

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang memberikan petunjuk kepada jalan yang lebih lurus, memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal Şaleh. Al-Qur'an turun dengan membawa segala kebenaran.¹ Al-Qur'an juga sebagai pedoman manusia dalam menata kehidupan mereka agar memperoleh kebahagiaan didunia dan akhirat.

Agar fungsi tersebut dapat terealisasikan oleh manusia, maka Al-Qur'an datang dengan petunjuk-petunjuk, keterangan-keterangan, aturan-aturan, prinsip-prinsip, dan konsep-konsep, baik yang bersifat global maupun yang terinci, yang eksplisit maupun yang implisit, dalam berbagai persoalan dan bidang kehidupan.

Ironisnya, tanpa kita sadari al-Qur'an bersama ayat-ayatnya seringkali lebih kita jadikan sebagai hiasan dinding belaka dan menjadi lembaran-lembaran tidak bermakna. Padahal dihadapan kita banyak sekali problem yang sudah mengarah pada titik akut dan membutuhkan penyelesaian yang bersifat segera. Al-Quran yang menyebut dirinya sebagai petunjuk bagi manusia (*hudā lial-nās*) menjadi kabur bersama arogansi manusia.

¹ Q.S Al-Isra '[17] :9

Agama dan seperangkat doktrin sucinya diturunkan hanya untuk kemaslahatan manusia. Artinya, transformasi dan aktualisasi nilai-nilai dalam beribadah menuntut kesalehan ritual dan mengamalkannya dalam bentuk kesalehan yang aktual, yaitu bentuk kesalehan yang selain menumbuhkan suburkan iman dan takwa, juga sebagai penyemai benih-benih tenggang rasa yang akan melahirkan kesetiakawanan.

Individu dalam komunitas sosial seperti ini akan lebih banyak memberi manfaat daripada menuntut dan menghujat, lebih banyak berkorban daripada menerima pertolongan orang lain, lebih banyak menebar kebajikan daripada menebar fitnah dan permusuhan.

Agama dalam hidup manusia tentunya harus mampu memenuhi kebutuhan, baik yang bersifat material maupun yang bersifat spiritual. Itu artinya, disamping mengajarkan hubungan manusia dengan alam sekitarnya, agama juga dituntut mengajari manusia bagaimana cara melakukan hubungan dengan Allah SWT. Hubungan dengan Allah SWT inilah yang disebut dengan sisi batin agama atau spiritual agama.²

Di dalam Islam, manusia adalah sentral sasaran ajarannya, baik hubungan dengan Tuhannya, hubungan antar sesama manusia, dan antar manusia dengan alam. Yang paling kompleks adalah hubungan nomor dua, yaitu hubungan antar sesama manusia. Untuk itu, Islam mengajarkan konsep-konsep mengenai kedudukan, hak dan kewajiban serta tanggung jawab

² Jefri Noer, *Pembinaan Sumber Daya Manusia Berkualitas dan Bermoral Melalui Sholat yang Benar* (Jakarta : Kencana, 2006), 155-156.

manusia. Apa yang dilakukan oleh manusia bukan saja mempunyai nilai dan konsekuensi di dunia, namun juga sekaligus di akhirat kelak.³

Untuk menciptakan hubungan dengan Tuhannya, manusia dituntut untuk dapat benar-benar memahami dan menjiwai makna dari pengabdian. Suatu pengabdian dibangun bukan sekedar rasa takut akan siksaan atau sekedar menggugurkan kewajiban, tetapi pengabdian yang dibangun atas dasar kebutuhan manusia akan “kehadiran” Allah dalam hatinya.

Permasalahan yang kemudian muncul adalah, apakah orang yang saleh secara ritual-spiritual (dimensi vertikal) benar-benar telah dapat memaknai arti dari ibadahnya, ataukah hanya sekedar ibadah fisik yang tanpa makna?. Dan apakah kesalehan ritual tersebut juga diiringi dengan kesalehan sosial (dimensi horisontal), sehingga terketuk rasa prihatinnya terhadap umat yang patut mendapat uluran tangan?. Jika tidak, maka ada yang salah dalam memahami ajaran agama.

Akan tetapi, itulah realita yang terjadi dalam kehidupan kita. Banyak kaum muslim yang terjebak dengan ibadah fisik vertikal yang tanpa makna. Mereka beranggapan bahwa kesalehan itu hanya didapat dengan mengabdikan kepada Allah SWT melalui ibadah formal (*mahdah*) yang semata-mata membujuk Allah SWT agar permintanya dikabulkan. Sementara itu, kesalehan sosial dalam membangun humunitas dan solidaritas sesama umat belum mendapat porsi yang seharusnya. Sampai saat ini, nampaknya banyak

³ A.Qodry Azizy, *MELAWAN Globalisasi : Reinterpretasi Ajaran Islam ; Persiapan SDM dan Terciptanya Masyarakat Madani* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar , 2004), 160.

ditemukan orang yang beragama tetapi tidak bisa mengarifi ajaran agamanya, kita dihadapkan dengan persoalan-persoalan kemanusiaan yang kompleks.

Solidaritas dan kesetiakawanan sosial merupakan suatu hal yang harus dibangkitkan. Banyak umat Islam yang telah keliru mengartikan ibadah dan membatasinya pada ibadah-ibadah ritual. Betapa banyak umat Islam yang sibuk dengan urusan ibadah *mahdah* tetapi mngabaikan kemiskinan, kebodohan, penyakit, kelaparan, kesengsaraan, dan kesulitan hidup yang diderita saudara-saudara mereka. Betapa banyak orang Islam yang kaya yang dengan khusyu' meratakan dahinya di atas sajadah, sementara di sekitarnya tubuh-tubuh layu digerogoti penyakit dan kekurangan gizi. Atau betapa mudahnya jutaan bahkan miliaran yang dihabiskan untuk upacara-upacara keagamaan, disaat ribuan anak tidak dapat melanjutkan sekolah, ribuan orang tua masih harus menanggung beban mencari sesuap nasi, dan bahkan disaat ribuan umat Islam terpaksa menjual iman dan kenyakinannya kepada tangan-Nasrani yang “ penuh kasih”.

Sebagaimana diimpikan oleh banyak orang bahwa untuk menanggapi persoalan-persoalan umat, sudah saatnya slogan kembali ke al-Quran dan *al-sunnah* perlu digalakkan kembali, agar penataan kualitas umat sejalan dengan slogan itu. Penataan kualitas umat tentu saja harus dimulai dari kualitas diri yang unggul (*insan kāmīl*), yakni keterpaduan antara iman, ilmu dan amal.⁴

⁴ Umar Syihab, *Kontekstualisasi Al-Quran ;Kajian Tematik atas Ayat-Ayat Hukum dalam Al-Quran* (Jakarta : Penamadani, 2005), 41

Beriman tidaklah identik dengan pengucapan bentuk rutinisme keagamaan yang tidak mempunyai pantulan dalam kehidupan masyarakat. Demikian pula amal saleh tidak identik dengan bentuk lahiriah keagamaan semata, tetapi seberapa jauh amal itu dapat mengarahkan pelakunya kedalam kecenderungan individu yang selalu baik dan benar dalam segala tindakan sosialnya sehari-hari.⁵

Salah satu ajaran al-Qur'an yang populer berbicara tentang hal tersebut adalah surat al-Mā'ūn ayat 1 – 7 yang berbunyi lengkapnya adalah sebagai berikut :

أَرَعَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ ۚ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ۚ وَلَا يَحْضُرُ
عَلَى طَعَامِ الْمَسْكِينِ ۚ فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ۚ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ
۝ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ۚ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ۖ

Artinya :

1. Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama ?
2. Itulah orang yang menghardik anak yatim ?
3. Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin
4. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang sholat
5. (Yaitu) orang-orang yang lalai dari sholatnya
6. Orang-orang yang berbauat riya'
7. Dan enggan (menolong dengan) barang berguna. ⁶

Penjelasan tentang siapa yang mendustakan agama mengagetkan sebagian orang, karena selama ini yang populer dari tidak beragama bukan seperti itu, tetapi apa yang dinyatakan ayat itulah salah satu hakikat dan

⁵Umar Syihab, *Kontekstualisasi Al-Quran*, 43

⁶*Al-Quran dan Terjemahnya* (surabaya : surya Cipta Aksara, 1993), 1108. Untuk selanjutnya, seluruhnya ayat al-Quran didalam skripsi ini merujuk kepada *Al-Quran dan Terjemahnya*(Surabaya: Surya Cipta Akasara, 2993)

substansi yang terlupakan. Wacana besar yang dibawa surat ini adalah pernyataan bahwa dikalangan yang beragama itu “ ada para pendusta agama”. Simbol tidak selamanya sepadan dengan agama itu sendiri. Simbol keagamaan yang melekat pada orang beragama dan ritual agama yang dilakukan adakalanya merupakan manipulasi semata untuk mengkhianati agama. Pada akhirnya, penulis merasa tertarik untuk meneliti para pendusta agama, dalam Tafsir Al-Misbah dengan lebih dalam dan mendetail.

Penulis merasa terpanggil untuk membahas lebih dalam tentang para pendusta agama ini, dengan mengacu uraian pada Tafsir Al-Misbah, karya dari Profesor Quraish Shihab, seorang ahli tafsir yang kapasitas ilmu tentang Al-Qur’an sudah dapat dijadikan sebagai rujukan, dan tafsir karangan beliau ini menurut penulis, layak untuk dikaji dan diteliti. Untuk memperdalam pembahasan penulis menghubungkan dengan tafsir dan pendapat para pakar yang membahas tentang pendusta agama dalam QS Al-Mā’ūn.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan atas latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apa saja pengertian karekteristik pendusta agama menurut QS al-Mā’ūn dalam Tafsir Al-Misbah?
2. Apa saja akibat yang ditimbulkan oleh perilaku mendustakan agama dalam Tafsir Al-Misbah?

C Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui karakteristik pendusta agama menurut QS al-Mā'ūn dalam Tafsir Al-Misbah?
2. Untuk mengetahui akibat yang ditimbulkan oleh perilaku mendustakan agama dalam Tafsir Al-Misbah?

D. Adapun Kegunaan Penelitian

Adapun Kegunaan Penelitian ini adalah :

1. Memberikan kontribusi positif bagi umat Islam dalam memahami ajaran kitab sucinya secara lebih mendalam.
2. Menjadi bahan refleksi dan introspeksi diri, sekaligus memberikan motivasi bagi umat Islam dalam menumbuh kembangkan sikap keberagaman yang positif dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

E. Telaah Pustaka

Berkaitan dengan tema tulisan ini, penulisan telah melakukan prapenelitian terhadap beberapa literatur pustaka. Hal ini dilakukan untuk melihat sejauh mana penelitian dan kajian terhadap tema ini telah dilakukan, sehingga nantinya tidak akan terjadi pengulangan yang sama untuk diangkat ke dalam sebuah tulisan skripsi. Dan dalam hal ini sejauh pengamatan penulis belum ada karya ilmiah yang membahas tema tersebut secara khusus dan *komprehensif*.

Meski demikian, ada beberapa karya ilmiah yang menyinggung masalah ini.

1. Buku karya H. Deden Zaenal Mutaqin, LC, M.SI judul mengakrabi Al-Quran, penerbit PUSTAKA FAHIMA tahun dan bulan agustus 2008 buku ini menjelaskan tentang teguran pada beberapa sahabat yang menolak memberikan daging hewan kepada seorang yatim. Pada waktu itu, sebagian pengikut Nabi seminggu sekali membiasakan diri menyembelih hewan. Hal ini untuk memperkuat persaudaraan diantara mereka. Suatu hari, datanglah seorang anak yatim kepada mereka untuk meminta sebagian daging yang sudah disembelih itu tetapi, mereka enggan memberi karena peristiwa ini.
2. Buku karya Fuad Kauma, judul Tamsil Al-Qur'an, penerbit MITRA PUSTAKA tahun 2000 bulan November buku ini menjelaskan mempercayai kebenaran Al-Quran atau kitab Allah lainnya adalah termasuk dari rukun iman. Bila seseorang secara lisan mengaku beriman kepada Allah tetapi dirinya tetap mendusta ayat-ayat Allah keimananya tiada guna, artinya ia tetap dihukumi kafir, sebagaimana dilakukan oleh orang munafik dan orang kafir. Kalau orang kafir disamping dirinya tidak mempercayai wujud Allah, juga mendustakan terhadap kebenaran Al-Quran. Meskipun mereka mengetahui tentang kebenaran Al-Qur'an akan tetapi rasa dengkiya terhadap umat Islam telah menutup mata hatinya.

3. Buku karya Nur Khalik Ridwan, penerbit Erlangga tahun 2008 buku ini menjelaskan mendustai agama menurut para mufasir klasik mendustai agama itu maksudnya berbeda-beda ada yang menakwilkan mendustai hari pembalasan, hari kebangkitan, hukum-hukum Allah, hari perhitungan, millah dan ganjaran.

Dari beberapa penelitian di atas maka dapat diketahui bahwa penelitian tentang para pendusta agama dalam Tafsir Al-Misbah dengan lebih dalam dan detail belum ada, sehingga layak untuk dilakukan penelitian secara detail dan *komprensif*.

D. Metode Penelitian

1. Sumber Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian bercorak *library* murni, dalam arti semua sumber datanya berasal dari bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan tema yang dibahas. Karena penelitian ini menyangkut al-Quran secara langsung, maka sumber pertamanya adalah Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Sihab.

Sumber-sumber lainnya adalah kitab-kitab tafsir yang dianggap representatif yaitu: *Tafsir al-Qur'an al-azim* karya Ibnu Katsir.⁷ dan kitab suci al-Qur'an. Mushaf yang digunakan sebagai pegangan adalah mushaf

⁷ Tafsir ini merupakan kitab-kitab *tafsir bi al-ma'sur* yang masyhur dan banyak dikenal orang. *Tafsir bi al-ma'sur* atau *asari* disebut juga *tafsiral-riwayah* atau tafsir al-naqli, adalah jenis tafsir al-Quran yang didasarkan pada ayat-ayat al-Quran sendiri, atau riwayat, baik berupa hadis nabi maupun qaul sahabat dan tabi'in. Keterangan mengenai hal ini bisa dilihat di M. Husain al-Zahabi, al-tafsir wa al-Mufassirin, jilid 1 (kairo : Dar Al-Kutub Al-Hafisah, 1976), 204. Lihat juga, Mahmud Basuni Faudah, tafsir-tafsir al-Quran: pengenalan dengan metode Tafsir, terj. M. MOCHTAR Zoerni dan Abdul Qodir Hamid (Bandung: penerbit pustaka), .53

departemen agama. Tafsīr Juz ‘Amma Karya Muhammad ‘Abduh, *Tafsīr al-Marāgī* Karya al-Maragī.⁸ Guna memudahkan pelacakan ayat-ayat al-Quran yang diperlukan dalam membahas tema-tema tertentu, maka kitab *Al-Mu’jam ala-Mufahrāsh li Alfāz al-Qurān al-karīm* susunan Muhammad Fu’ād ‘Abd al-Bāqī dan *Tafsir Al-Misbah ; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an* Karya M. Quraish Shihab, serta sumber-sumber yang lain dijadikan sebagai pegangan.

2. Metode Pendekatan dan Analisis

Karena obyek penelitian adalah ayat-ayat al-Qur’an, maka pendekatan yang dipilih di dalamnya adalah pendekatan ilmu tafsir. Dalam ilmu tafsir, dikenal beberapa corak atau metode penafsiran yang masing-masing memiliki ciri khasnya tersendiri.

Menurut al-Farmāwī, setidaknya terdapat empat macam metode utama dalam penafsiran al-Quran, yaitu metode *tahlīlī*,⁹ metode *ijmālī*,¹⁰ metode *muqārīn*,¹¹ dan metode *maudū’ī*,¹² untuk penelitian ini

⁸Kitab ini merupakan kitab tafsir yang ditulis dengan corak adabi *ijtima’i*, yaitu aliran atau corak tafsir yang menitikberatkan penjelasan ayat-ayat al-Quran pada ketelitian redaksinya, kemudian menyusun kandungan ayat-ayat tersebut dalam suatu redaksi yang indah dengan penonjolan tujuan utama dari tujuan turunnya al-Quran, yaitu membawa petunjuk dalam kehidupan; kemudian menggandengkan pengertian ayat tersebut dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan pembangunan dunia. Lihat, Muhammad Yusuf DKK., *Mufasssirun*, jilid 1, hlm. 213.

⁹Metode *tahlīlī* adalah suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat per ayat al-Quran dari seluruh aspeknya.

¹⁰Metode *ijmālī* adalah penafsiran al-Quran berdasarkan urutan-urutan ayat secara ayat-per ayat dengan suatu uraian yang ringkas dan dengan bahasa yang sederhana sehingga dapat dikonsumsi oleh, baik masyarakat awam maupun kaum intelektual. Kitab tafsir al-jalalin karangan jalan al-din al-Mahali dan al-Suyuti dimasukkan dalam kategori ini.

¹¹Metode *muqārīn* adalah menfasirkan sekelompok ayat al-Quran ataukah suatu surat tertentu, dengan cara membandingkan antara ayat dengan ayat, atau antara ayat dengan hadis, atau antara pendapat-penapat para ulama tafsir dengan menonjolkan segi-segi” perbedaan “ tertentu dari obyek yang dibandingkan itu.

¹²Metode *maudū’ī* adalah suatu metode tafsir yang berusaha mencari jawaban al-Quran tentang suatu masalah tertentu dengan jalan menghimpun seluruh ayat yang dimaksud, lalu menganalisis

metode *maudūi*. Menurut al-Farmāwī ada dua macam bentuk kajian metode *maudūi* yang sama-sama bertujuan menggali hukum-hukum yang terdapat didalam al-Quran. Kedua bentuk kajian tersebut yaitu : *pertama* pembahasan mengenai satu surat secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan korelasi antara berbagai masalah yang dikandungnya, sehingga surat itu tampak dalam bentuknya yang betul-betul utuh dan cermat. *Kedua* menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surat yang sama-sama membicarakan satu masalah tertentu dan disusun sedemikian rupa serta diletakkan di bawah satu tema bahasan, selanjutnya ditafsirkan secara *maudūi*.¹³ Penulis memilih cara yang pertama, sebab berdasarkan peneliti awal yang telah penulis lakukan terhadap ayat- ayat yang menyebutkan kata *yukazzibu* dan *al-dīn* dalam satu kalimat, semuanya dipakai untuk makna pendustaan terhadap hari pembalasan, dan tidak ada yang dipakai untuk makna pendustaan terhadap agama.¹⁴

Meskipun tafsir *maudūi* yang menjadi dasar pendekatan dalam penelitian ini, namun dalam menganalisis masalah, pendekatan lainpun tentu berperan. Semua ilmu bantu yang dapat lebih memperjelas masalah dapat saja digunakan dalam metode tafsir *maudūi* sepanjang pendekatan itu relevan dengan masalah yang dibahas.

nya lewat ilmu-ilmu bantu yang relevan dengan masalah yang dibahas, untuk kemudian melahirkan konsep yang utuh dari al-Quran tentang masalah tersebut.

¹³ Abd Al-Hayy Al-Farawi, Metode Tafsir Maudhu'iy....., 35-36.

¹⁴Perhatikan Q.S al-Muddassir :, 46, ayat *kunna yūkazzibu bi yawm al-dīn* merupakan salah satu sebab seseorang dimasukkan ke neraka saqar. Q. al- Infitar : 9, ayat *kalla bal tukazzibuna bi al-dīn* dipakai untuk memperkuat celaan terhadap manusia yang durhaka kepada Allah besok pada hari kiamat. Q.S. al-Mutaffifin : 11, ayat *allazina yukazzibuna bi yaum al-dīn* merupakan badal dari ayat sebelumnya. Penggunaan ayat yaum di ayat ini menunjukkan bahwa ayat ini digunakan untuk menunjuk secara pasti pendustaan terhadap hari pembalasan. Q.s. al- Tin : 7, ayat *fama yukazzibuka ba'du bial-dīn* juga dipakai untuk maksud pendustaan terhadap hari pembalasan.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan dan memperoleh penyajian yang konsisten dan terarah, diperlukan urutan pembahasan yang sistematis, penulisan skripsi ini akan menggunakan sistematika sebagai berikut :

Bab pertama adalah pendahuluan. Pada bab ini akan dikemukakan problem akademik yang melatar belakangi masalah yang akan dibahas, permasalahan tersebut difokuskan dalam rumusan masalah, serta tujuan dan kegunaan penelitian yang akan dicapai. Hal ini untuk memberikan arah yang jelas dalam pembahasan yang akan dilakukan. Kegiatan tersebut juga didukung dengan adanya metodologi penelitian sebagai upaya untuk mendapatkan hasil penelitian yang baik. Bab ini akan diakhiri dengan penjelasan sistematika pembahasa. Di dalamnya dibahas poin-poin yang akan diungkapkan lebih lanjut dalam skripsi ini.

Bab kedua akan membahas tentan tinjauan umum tentang *al-dīn* dan dalam al Qur'an. Pada bab ini, terdiri dari tiga sub bab, yaitu sub bab tinjauan bahasa atas kata *al-dīn*, sub bab tinjauan bahasa atas kata *kadhaba* dan yang ketiga adalah pandangan secara umum atas kata *al-dīn* dan *kadhaba* dalam Al Qur'an Penulis sengaja memaparkan uraian teoritis , tentang masalah ini , agar bisa menjadi referensi pembahasan berikutnya

Bab ketiga adalah pembahasan mengenai pendusta agama dalam QS. Al-Ma'ūn, menurut Tafsir Al-Misbah. Pembahasan pada bagian ini, memaparkan seputar tahfsir Al-Misbah, termasuk biografi pengarangnya,

yaitu Qurais Sihab, dilanjutkan dengan pembahasan karakteristik Pendusta Agama dalam tafsir Al Misbah, karya Quraish shihab. Bab ini diharapkan dapat mendongkrak kesadaran ritual dan sosial umat Islam, sehingga kerugian akibat pendustaan terhadap agama dapat dihindarkan.

Bab keempat, penulis akan membahas Dampak mendustakan Agama Dalam kehidupan, baik terhadap maupun terhadap kehidupan sosial.

Bab kelima adalah penutup. Bab ini terdiri dari dua bagian. Bagian pertama kesimpulan yang akan menjawab persoalan yang telah dikemukakan, sedangkan bagian kedua adalah saran-saran, yang merupakan harapan dan permohonan kepada fihak fihak terkait, untuk menghindari perbuatan *yukadhību bi al-dīn*.